

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan timbul karena adanya kontrak antara satu pihak yaitu *principal* sebagai pemilik atau pemegang saham yang mengikat pihak lain yaitu *agent* sebagai manajemen untuk melakukan beberapa pekerjaan untuk kepentingan *principal*. Berdasarkan kontrak tersebut *principal* mendelegasikan wewenang dalam pembuatan keputusan kepada *agent*. *Principal* dan *agent* bersama-sama menginginkan utilitas yang maksimal dan tidak ada alasan untuk *agent* akan selalu bertindak atas dasar kepentingan *principal*. Permasalahan keagenan timbul karena *agent* didorong untuk bertindak dalam rangka memuaskan *principal*. Sehingga secara alternatif *agent* berusaha untuk menghindari *personal stress* karena *overwork*, dan tidak bertanggung jawab dalam mengusahakan kemaksimalan nilai perusahaan. Karena *agent* memiliki wewenang untuk membuat keputusan, sehingga *agent* dapat mentransfer kekayaan dari *principal* ke *agent* jika tidak ada intervensi dari *principal*. (Godfrey, *et al.*, 2010).

Menurut Adriani, *et al* (2018) agen pada umumnya bertindak berdasarkan kepentingan yang dimilikinya. Sedangkan *principal* mengharapkan agen untuk dapat melaksanakan beberapa pekerjaan tertentu yang terkait dengan kepentingan *principal*

misalnya, *principal* lebih menginginkan pengembalian sebesar-besarnya dari investasi yang dilakukannya pada perusahaan. Sedangkan agen lebih menginginkan mendapatkan kompensasi atau bonus yang semaksimal mungkin atas pekerjaan yang dilakukannya.

Alasan yang timbul dari perbedaan pada insentif pemegang saham dan manajer terkait kebijakan perusahaan menggambarkan sejumlah masalah tertentu yang terdiri dari (Godfrey, *et al.*, 2010):

- a. Masalah *risk-aversion*, berarti manajer lebih menyukai resiko yang rendah dibanding pemegang saham. Seperti, pemegang saham memiliki kemampuan untuk melakukan diversifikasi pada portofolio investasinya untuk melindunginya dari resiko kerugian atas investasinya. Sedangkan manajer biasanya lebih memilih untuk investasi pada resiko yang rendah karena manajer memiliki *human capital* yang tidak bisa didiversifikasi secara signifikan yang diinvestasikan pada bisnis yang dikelolanya sehingga kehilangan pekerjaan atau dibayar lebih sedikit memberikan pengaruh signifikan pada kemakmuran manajer.
- b. Masalah *dividend-retention*, terjadi ketika manajer lebih memilih untuk membayar lebih sedikit dari keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen dibandingkan pemegang saham. Masalah ini terjadi karena manajer menjaga keuangan suatu bisnis untuk membayar gaji dan *benefit*. Sedangkan pemegang saham lebih memilih untuk memperoleh dividen atas investasi yang memiliki pengembalian yang tinggi dibanding menaruh uangnya di perusahaan untuk diinvestasikan dengan pengembalian yang lebih rendah.

- c. Masalah *horizon*, terkait perbedaan kepentingan waktu yang berbeda antara pemegang saham dan manajer terhadap perusahaan. Pemegang saham secara teoritis tertarik pada *cash flows* perusahaan untuk periode yang tidak terbatas dimasa mendatang atau *future cash flows* yang diatribusikan ke saham. Sedangkan manajer tertarik pada *cash flows* perusahaan hanya selama manajer berniat untuk tinggal di perusahaan tersebut.

Beberapa hal yang memotivasi manajer untuk bertindak sesuai keinginan pemegang saham yang terdiri dari (Godfrey, *et al.*, 2010):

- a. Menyediakan rencana bonus dimana batas atas bonus tersebut berpengaruh sebagian terhadap *dividend payout ratio* perusahaan (untuk mengurangi masalah *dividend-retention*)
- b. Membayar manajer lebih besar berdasarkan pergerakan harga saham saat manajer mendekati waktu pensiun (untuk mengurangi masalah *horizon*)
- c. Membayar bonus pada tingkat progresif sesuai kenaikan keuntungan yang dilaporkan (untuk meminimalkan masalah *risk-aversion*)
- d. Memberikan upah kepada manajer lebih sedikit dari kompensasi saham karena peningkatan kepemilikan manajer di perusahaan (mengurangi masalah *risk-aversion*)

Dengan adanya perbedaan kepentingan tersebut antara *principal* maupun *agent* dan keduanya ingin memperjuangkan kepentingannya masing-masing yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba karena *agent* memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan di bandingkan *principal*. Manajemen

laba yang dilakukan agen berupa tindakan meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggungjawab atau manipulasi, salah satunya dalam bentuk perataan laba (Yunengsih, *et al.*, 2018). Tindakan manajemen laba tersebut dilakukan agen untuk meningkatkan kompensasi, menghindari perjanjian utang, memenuhi analisis mendatang, dan mempengaruhi harga saham dengan melakukan perubahan pada metode akuntansi dan perubahan pada estimasi dan kebijakan akuntansi (Subramanyam, 2017). Prosedur akuntansi yang dipilih oleh manajer untuk menggeser laba yang dilaporkan untuk periode mendatang ke periode ini terkait perolehan sebagian dari laba yang dilaporkan. Sehingga dapat mempengaruhi *present value* dari bonus manajer dan peningkatan bonus tersebut. Tindakan ini disebut dengan hipotesis program bonus (Godfrey, *et al.*, 2010). Tindakan manajer termasuk tergolong kedalam pola manajemen laba terkait perataan laba dengan teknik perataan berdasarkan alokasi ke beberapa periode.

Adanya masalah keagenan akan menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) untuk mengatasinya. Godfrey, *et al* (2010) membagi biaya keagenan menjadi 3, yaitu:

1. *Monitoring Cost*, yang merupakan biaya yang timbul dalam melakukan pengukuran, pengamatan, dan pemantauan atas perilaku agen. Contohnya adalah biaya audit wajib, biaya dalam membuat rencana kompensasi manajemen, dan pembatasan anggaran dan aturan operasional.
2. *Bonding Cost*, yang merupakan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan *principal* atau untuk meyakinkan agen bahwa *principal* akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar tidak merugikan *principal*.

Contohnya adalah manajer (*agent*) dapat secara sukarela menyediakan laporan keuangan kuartalan untuk pemegang saham (*principal*) dimana manajer memiliki keuntungan komparatif saat mempersiapkannya atau manajer tidak akan mengungkapkan informasi perusahaan kepada pesaing. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh agen terkait dengan *bonding cost* ini seperti:

- a. Waktu dan usaha yang terlibat dalam menghasilkan laporan keuangan kuartalan kepada *principal*.
 - b. Kendala pada kegiatan manajer karena laporan kuartalan akan mengungkap perilaku oportunistik yang dilakukan manajer.
 - c. Pendapatan yang dikorbankan oleh agen untuk tidak menjual rahasia perusahaan kepada perusahaan pesaing.
3. *Residual Loss*, yang merupakan biaya yang timbul dari nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami *principal* akibat dari perbedaan kepentingan. Contohnya adalah manajer (*agent*) dapat mengubah perhitungan untuk memaksimalkan bonusnya atau bekerja lebih sedikit daripada yang diinginkan oleh pemegang saham (*principal*).

2.2 Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2018 dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan

laporan keuangan menurut PSAK Nomor 1 adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a. Aset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik;
dan
- f. Arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu penggunaan laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan (IAI, 2018).

PSAK Nomor 1 menjelaskan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;

- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain serta informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraph 38 dan 38A; dan
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Menurut Weygandt, *et al* (2019) laporan keuangan merupakan melakukan komunikasi atas informasi ekonomik yang dikumpulkan yang menarik perhatian pembaca. Penggunaan laporan keuangan dibagi menjadi dua kelompok menurut Weygandt, *et al* (2019) yaitu:

- a. *Internal Users*; dan

Penggunaan internal laporan keuangan adalah manajer-manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. *Internal User* terdiri dari manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan pegawai perusahaan. *Managerial Accounting* memberikan *internal reports* untuk membantu pembaca dalam membuat keputusan.

- b. *External Users*

Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi diluar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Dua tipe umum pengguna eksternal yaitu investor dan kreditor. Investor menggunakan laporan keuangan

untuk membuat keputusan dalam membeli, menahan, dan menjual kepemilikan saham atas perusahaan tersebut. Kreditur seperti pemasok bahan baku dan bank menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko persetujuan dalam memberikan kredit atau meminjamkan uang. Selain tipe umum diatas laporan keuangan juga berguna untuk memberikan informasi bagi pengguna eksternal lainnya yang terdiri dari otoritas perpajakan, *regulatory agencies*, pelanggan, dan serikat buruh.

2.3 Laba

Subramanyam (2017), menjelaskan bahwa pengertian laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian.

Dalam laba terdapat 2 komponen utama menurut Subramanyam (2017), yaitu:

a. Pendapatan dan keuntungan

Pendapatan adalah arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari kegiatan usaha perusahaan yang sedang berlangsung. Pendapatan didalamnya terdiri dari penjualan tunai dan penjualan kredit. Sedangkan keuntungan adalah arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan kejadian yang tidak terkait dengan aktivitas usaha perusahaan yang sedang berlangsung.

b. Beban dan kerugian

Beban adalah arus kas keluar yang terjadi, arus kas keluar yang akan terjadi, atau alokasi arus kas keluar masa lampau yang berasal dari kegiatan usaha perusahaan yang sedang berlangsung. Sedangkan kerugian adalah penurunan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental perusahaan.

Tiga pengukuran *alternative income* dalam laporan laba rugi menurut Subramanyam (2017), yaitu:

a. *Net income*

Net income merupakan selisih positif dari total pendapatan (operasional dan non operasional) dengan total biaya (operasional dan non operasional) dalam satu periode setelah dikurangi dengan pajak.

b. *Comprehensive income*

Comprehensive income adalah total perubahan aset bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode, yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik.

c. *Income from continuing operations*

Income from continuing operations adalah angka pada laporan laba rugi yang menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari aktivitas bisnisnya yang sedang berlangsung

Wati dan Putra, *et al* (2017), menjelaskan bahwa kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Kualitas laba mengacu pada relevansi pendapatan dalam mengukur kinerja

perusahaan (Subramanyam, 2017). Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba menurut Subramanyam (2017), yaitu:

a. Prinsip akuntansi

Kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Kebebasan ini dapat bersifat agresif dan konservatif.

b. Aplikasi akuntansi

Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban. Laba yang mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi usaha yang sebenarnya dapat mengurangi kualitas laba.

c. Risiko usaha

Risiko usaha mencakup dampak dari siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber dan variabilitas laba. Risiko usaha dapat dikurangi dengan strategi manajemen yang ahli.

Penyajian laba dalam laporan keuangan yang tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya dapat menimbulkan bias dan kesalahan pengambilan keputusan bagi investor. Menurut Iskandar dan Suardana (2016), dalam pengambilan keputusan, investor mempertimbangkan laba perusahaan yang stabil karena akan memberikan rasa aman kepada investor karena fluktuasi laba yang kecil dan mampu meningkatkan kemampuan investor untuk dapat memperhitungkan laba perusahaan pada periode

yang akan datang. Selain investor, perusahaan juga menginginkan laba yang stabil dengan tujuan, yaitu;

- a. Untuk mengurangi utang pajak.
- b. Meningkatkan investor karena kestabilan laba dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor.
- c. Mempererat hubungan manajer dan karyawan terkait penghindaran akan permintaan kenaikan gaji.

2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggungjawab (Yunengsih, *et al.*, 2018). Menurut Saragih (2017) terdapat tiga motivasi dilakukannya manajemen laba, yaitu:

- a. Hipotesis program bonus

Manager perusahaan yang memanfaatkan bonus cenderung lebih menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan jumlah laba periode ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

b. Hipotesis perjanjian utang

Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas perusahaan, manajer akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba. Dalam konteks perjanjian utang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban utangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban utangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

c. Hipotesis biaya politik

Perusahaan yang berskala besar lebih menggunakan pilihan akuntansi untuk mengurangi pelaporan keuntungan dibandingkan dengan perusahaan dengan skala kecil. Hipotesis ini berkaitan dengan regulasi pemerintah, misalnya undang-undang perpajakan. Besar kecilnya pajak yang akan ditagih oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebaninya.

Menurut Saragih (2017) terdapat tiga teknik dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

a. Perubahan metode akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda.

b. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan atau sering disebut manipulasi keputusan operasional, antara lain:

1. Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
2. Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
3. Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
4. Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
5. Mengatur saat penjualan aset tetap yang sudah tidak terpakai.

Menurut Subramanyam (2017) pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. *Increasing income*

Salah satu strategi manajemen dalam melakukan manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan selama satu periode dengan tujuan menggambarkan kondisi perusahaan agar terlihat lebih baik.

b. *Big Bath*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan sangat rendah atau bahkan rugi. Teknik yang dilakukan adalah menarik kerugian atau beban ke periode saat ini atau menunda beban untuk dicatat di periode mendatang.

c. *Income smoothing*

Income smoothing merupakan bentuk umum dari manajemen laba. Dalam strategi ini, manajer menurunkan atau meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar.

2.5 Perataan Laba

Menurut Ayunika dan Yadnyana (2018), perataan laba adalah salah satu pola tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilakukan sehingga laba terlihat stabil dari periode ke periode.

Dua dimensi perataan laba menurut Yunengsih, *et al* (2018), yaitu:

a. *Real Smoothing*

Real smoothing yaitu perataan laba berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan laba.

b. *Artificial Smoothing*

Artificial smoothing yaitu perataan laba berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diimplementasikan untuk mengubah biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Perataan laba biasanya dilakukan manajer dengan mengambil tindakan meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan menurunkan laba ketika laba tersebut relatif tinggi (Budhi, *et al.*, 2016). Menurut Budhi, *et al* (2016) perusahaan melakukan perataan laba dengan tujuan, sebagai berikut:

- a. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah
- b. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang
- c. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
- d. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen
- e. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Di sisi lain perataan laba juga dapat menimbulkan kerugian dikarenakan tindakan praktik perataan laba menjadikan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi keliru. Informasi laba yang keliru tersebut dapat mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan yang berakibat membuat kerugian bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan atau pihak eksternal salah satunya yaitu investor (Ayunika dan Yadnyana, 2018).

Menurut Budhi, *et al* (2016) ada beberapa teknik *income smoothing*, yaitu :

a. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi

Pihak manajemen dapat menentukan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

b. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu

Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.

c. Perataan melalui klasifikasi

Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

Menurut Ayunika dan Yadnyana (2018), perataan laba diukur dengan menggunakan *Indeks Eckel*. *Indeks Eckel* dihitung dengan membandingkan koefisien variasi perubahan laba dalam satu periode dengan koefisien variasi perubahan penjualan dalam satu periode. Rumus *Indeks Eckel* sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

$CV\Delta I$ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CV\Delta I = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}}}{\Delta I}$$

Keterangan:

Δi : Perubahan laba antara tahun n dengan $n-1$

ΔI : Rata-rata perubahan laba antara tahun n dengan $n-1$

n : banyaknya tahun yang diteliti

$CV\Delta S$ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CV\Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}}}{\Delta S}$$

Keterangan:

Δs : Perubahan penjualan antara tahun n dengan $n-1$

ΔS : Rata-rata perubahan penjualan antara tahun n dengan $n-1$

n : banyaknya tahun yang diteliti

Apabila indeks perataan laba lebih besar atau sama dengan 1 (*Indeks Eckel* \geq 1) maka perusahaan tergolong tidak melakukan perataan laba. Sebaliknya, jika indeks perataan laba lebih kecil dari 1 (*Indeks Eckel* $<$ 1) maka perusahaan tergolong melakukan perataan laba (Ayunika dan Yadnyana, 2018). Penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 diberikan untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan kategori 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Weygandt, *et al* (2019) menjelaskan bahwa penjualan merupakan sumber pendapatan utama dari perusahaan dagang yang berupa penjualan barang. Kieso, *et al* (2018) menjelaskan bahwa *net income* diperoleh melalui:

1. Penjualan atau pendapatan, menyajikan penjualan, diskon, cadangan, retur, dan informasi lainnya terkait penjualan atau pendapatan. Dengan tujuan memberikan nilai bersih dari pendapatan penjualan.
2. Harga pokok penjualan, menunjukkan harga pokok penjualan untuk memproduksi penjualan.
3. *Gross profit*, berasal dari penjualan dikurangi harga pokok penjualan.
4. Beban penjualan, menyajikan beban yang berasal dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
5. Beban administratif dan umum, menyajikan beban dari administratif umum
6. Pendapatan dan beban lain-lain, didalamnya termasuk transaksi kategori pendapatan dan beban selain yang telah dijelaskan diatas. Seperti keuntungan dan

kerugian penjualan aset jangka panjang, *impairment of assets*, biaya restrukturisasi yang disajikan pada bagian ini. Untuk pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga yang biasanya dilaporkan.

7. Laba dari operasi, merupakan hasil dari operasi normal perusahaan.
8. Biaya pendanaan, merupakan *item* terpisah yang mengidentifikasi biaya pembiayaan perusahaan yang disebut dengan beban bunga.
9. Laba sebelum pajak penghasilan, merupakan total laba sebelum pajak penghasilan
10. Pajak penghasilan, merupakan bagian singkat yang menyajikan pajak yang dipungut dari laba sebelum pajak.
11. Laba dari operasi yang dilanjutkan, merupakan hasil dari perusahaan sebelum keuntungan dan kerugian dari operasi yang diberhentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang diberhentikan, bagian ini tidak disajikan dan nilai ini disajikan sebagai laba bersih.
12. Operasi yang diberhentikan, merupakan keuntungan atau kerugian dari pemberhentian pada komponen perusahaan.
13. Laba bersih, merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan pada periode tertentu.
14. Kepentingan non pengendali, menyajikan alokasi dari laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan non pengendali.
15. Laba per saham, merupakan jumlah yang dilaporkan per saham.

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Laba perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban para penyumbang dana dan merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Seringkali juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan mempunyai laba tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya (Dewi, *et al.*, 2016).

Weygandt, *et al* (2019), menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional perusahaan dalam waktu yang ditentukan. Pendapatan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dan pendanaan. Hal tersebut juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berkembang. Sebagai konsekuensinya, kreditur dan investor tertarik dalam mengevaluasi *earning power* atau profitabilitas perusahaan. Untuk analisa secara berkala menggunakan profitabilitas sebagai uji akhir efektivitas operasional manajemen (Weygandt, *et al.*, 2019).

Berikut adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Weygandt, *et al* (2019) adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin*;

Profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase dari setiap penjualan dalam mata uang yang menghasilkan laba bersih. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* dengan *net sales*.

2. *Assets Turnover*;

Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net sales* dengan *average total assets*.

3. *Return on Assets*

Return on Assets adalah sebuah ukuran keseluruhan dari profitabilitas. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* dengan *average total assets*.

4. *Return on Ordinary Shareholder's Equity*;

Return on Ordinary Shareholder's Equity merupakan rasio untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* setelah dikurang *preference dividends* dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa.

5. *Earnings Per Share (EPS)*;

Earnings Per Share merupakan rasio untuk mengukur jumlah laba bersih yang diterima dari setiap lembar saham biasa. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* setelah dikurang *preference dividends* dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

6. *Price-Earnings Ratio*;

Price-Earnings Ratio merupakan rasio untuk mengukur secara luas rasio dari *market price* setiap saham biasa terhadap *earnings per share*. Rasio ini diukur dengan cara membagi *market price per share* dengan *earnings per share*.

7. *Payout Ratio*

Payout Ratio merupakan rasio untuk mengukur persentase distribusi penerimaan dalam bentuk *cash dividends*. Rasio ini diukur dengan cara membagi *cash dividends* dengan *net income*.

Menurut Kasmir (2016) tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. Menurut Weygandt, *et al* (2019) *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase setiap penjualan dalam menghasilkan laba bersih (*net income*). Bisnis *high-volume* seperti toko bahan makanan dan toko barang diskon, umumnya memiliki *profit margin* yang rendah. Sebaliknya dengan bisnis *low-volume* seperti toko perhiasan dan manufaktur pesawat terbang memiliki

profit margin yang tinggi (Weygandt, *et al.*, 2019). *NPM* merupakan suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurang oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak (Josep, *et al.*, 2016)

Menurut Weygandt, *et al* (2019) *Net Profit Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Net\ Profit\ Margin = \frac{Net\ Income}{Net\ Sales}}$$

Keterangan:

Net Income : Laba bersih setelah bunga dan pajak

Net Sales : Penjualan bersih setelah diskon dan retur penjualan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK Nomor 1 (2018), laba tahun berjalan diperoleh melalui, pendapatan pada tahun berjalan dikurang dengan beban pokok penjualan yang akan menghasilkan laba bruto. Laba bruto yang ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi yang kemudian dikurang dengan biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain, biaya pendanaan akan menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak yang kemudian dikurang dengan beban pajak penghasilan akan mendapati hasil sebagai laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Kemudian dikurang dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan akan menghasilkan laba tahun

berjalan. Menurut Kieso, *et al* (2018), *net income* merupakan penghasilan yang diperoleh setelah seluruh pendapatan dikurangi seluruh beban sehingga laba bersih merupakan gambaran dari kesuksesan dan kegagalan suatu perusahaan dalam suatu periode.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK Nomor 23 (2018), pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus kas tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK Nomor 23 (2018) pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- a. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli.
- b. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
- c. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
- d. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
- e. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

Menurut Rosalie, *et al* (2019) semakin besar *NPM* makin baik karena menunjukkan efisiensi perusahaan, namun perlu diperhatikan orientasi efisiensi yang dilakukan perusahaan bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Semakin efisien perusahaan dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Jadi semakin tinggi laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan. Menurut Framita (2018) semakin besar *NPM* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Sudarmadi, *et al* (2017) juga menjelaskan bahwa pengaruh *NPM* terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif di mata investor. Semakin rendah nilai *NPM* suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan *NPM* agar kinerjanya dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor.

Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Josep, *et al* (2016), Adriani, *et al* (2018) dan Framita (2018) yang menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Yunengsih, *et al* (2018), yang menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Sudarmadi, *et al* (2017), Adriani, *et al* (2018), dan BS dan Tahu (2017) yang menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Tilaar, *et al* (2019) menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

perataan laba. Hasil penelitian Rosalie, *et al* (2019), menunjukkan bahwa *NPM* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian teori tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba

2.7 Financial Leverage

Financial leverage (*leverage* keuangan) adalah penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap atau utang dalam rangka pembiayaan perusahaan (Ayunika dan Yadnyana, 2018). Kreditur jangka panjang dan pemegang saham biasanya tertarik pada kemampuan solvabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Ketertarikan tersebut berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pada saat jatuh tempo dan membayar pokok utangnya saat jatuh tempo. Kemampuan solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama (Weygandt, *et al.*, 2019).

Financial leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang (Kasmir, 2016). Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan yang cukup besar karena dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu melunasi utang dengan aset yang dimilikinya (Fadlli & Khairunnisa, 2020). *Leverage* menurut Makiwan (2018) memiliki beberapa rasio, yaitu

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

c. *Long Term Debt to Equity*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini berfungsi untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

Financial leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)*. Rasio ini mengukur persentase dari total aset yang disediakan oleh kreditor (Kieso *et al.*, 2018). Rasio ini menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan. Selain itu juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghadapi kerugian tanpa mempengaruhi kepentingan kreditor (Weygandt, *et al.*, 2019). Semakin tinggi persentase total liabilitas terhadap total aset, semakin besar risiko kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jatuh tempo (Kieso *et al.*, 2018). Pada umumnya, perusahaan dengan pendapatan yang relatif stabil memiliki nilai *Debt to*

Assets Ratio yang lebih tinggi seperti perusahaan utilitas publik, bila dibandingkan dengan perusahaan dengan siklus musiman yang pendapatannya fluktuatif seperti perusahaan *high-tech*. (Weygandt *et al.*, 2019).

Menurut Kieso, *et al* (2018), *Debt to Asset Ratio (DAR)* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Debt\ to\ Assets\ Ratio} = \frac{\mathbf{Total\ liabilities}}{\mathbf{Total\ Assets}}$$

Keterangan :

Total liabilities : Total utang

Total assets : Total aset

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK bagian Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2018), liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomik. Menurut Weygandt, *et al* (2019), liabilitas dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Liabilitas lancar, yang merupakan utang perusahaan yang diharapkan dibayar dalam satu tahun atau satu siklus operasi.
- b. Liabilitas tidak lancar, yang merupakan utang perusahaan yang dibayarkan lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi. Contohnya utang obligasi dan utang wesel jangka panjang.

Menurut Weygandt, *et al* (2019), liabilitas lancar memiliki berbagai tipe yang terdiri dari:

- a. Utang dagang, yang merupakan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada *supplier* atas pembelian bahan baku.
- b. Utang wesel, yang merupakan kewajiban yang mengikat perusahaan dalam bentuk perjanjian tertulis. Biasanya perusahaan menerbitkan utang wesel untuk memperoleh pendanaan jangka pendek. Utang wesel mewajibkan peminjam untuk membayarkan bunga. Utang wesel yang berjangka waktu satu tahun diklasifikasikan sebagai liabilitas lancar dalam laporan posisi keuangan.
- c. Utang pajak penjualan, yang merupakan kewajiban yang muncul dari pembeli saat penjualan terjadi yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
- d. Pendapatan diterima dimuka, terjadi pada saat perusahaan menerima pembayaran lebih dulu sebelum barang diberikan kepada pembeli atau sebelum jasa dilakukan.
- e. *Current maturities of long term debt*, yang merupakan kewajiban atas sebagian dari utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK Nomor 1 (2018), mengklasifikasikan liabilitas entitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

- a. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
- b. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
- c. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.

d. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.

Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria diatas sebagai liabilitas jangka panjang (IAI, 2018). Menurut Weygandt, *et al* (2019), liabilitas tidak lancar biasanya berupa kewajiban perusahaan dalam obligasi atau utang wesel jangka panjang. Obligasi merupakan bentuk *notes payable* yang berbunga untuk memperoleh jumlah pendanaan jangka panjang yang besar. Manajemen perusahaan biasanya harus memutuskan untuk menerbitkan saham biasa (pendanaan ekuitas) atau obligasi. Ketika perusahaan menerbitkan obligasi akan memperoleh manfaat yaitu penghematan pajak karena bunga dari obligasi, kontrol *shareholder* tidak terpengaruh, dan *earnings per share* perusahaan dapat lebih tinggi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK bagian Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Entitas biasanya menggunakan aset untuk memproduksi barang atau jasa yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan pelanggan.

Weygandt, *et al* (2019) menjelaskan bahwa semakin tinggi persentase *debt to total assets* sebuah perusahaan, semakin besar juga risiko perusahaan tidak dapat

memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Menurut Sudarmadi, *et al* (2017) tingkat *financial leverage* yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya risiko ini, namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka risiko perusahaan akan kecil. Menurut Ayunika dan Yadnyana (2018) perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi atau semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi. Adanya indikasi perusahaan menggunakan praktik perataan laba (*income smoothing*) untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan aset yang dimiliki perusahaan dan semakin cepat pelunasan utang semakin baik perusahaan.

Menurut Karina (2020) semakin besar utang perusahaan semakin besar juga risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan perusahaan menjadi semakin sulit untuk mendapatkan pendanaan eksternal dari investor saham. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga investor memiliki persepsi positif terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang dan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Hasil penelitian Ayunika dan Yadnyana (2018), Lahaya (2017), Marpaung dan Kristanti (2018) dan Karina (2020) yang menunjukkan bahwa *DAR* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Setyani dan Wibowo (2019), menunjukkan bahwa *DAR* tidak

berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian Halawa, *et al* (2020), yang menunjukkan bahwa *DAR* tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Berdasarkan uraian teori tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂: *Financial leverage* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba

2.8 Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio adalah persentase laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai kas dividen. Besar kecilnya laba akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan pada para pemegang saham (Rahmini dan Panggabean, 2019). Kebijakan dividen tergambar pada *dividen payout ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *DPR* mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memilih untuk membagikan laba sebagai dividen akan mengurangi total sumber dana internal. Sedangkan perusahaan yang memilih untuk menahan laba yang diperoleh akan mengakibatkan kemampuan pembentukan dana internal yang semakin besar (Silaban dan Purnawati, 2016). Semakin besarnya persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor dan akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor (Lahaya, 2017).

Menurut Subramanyam (2017) *Dividend Payout Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Dividend\ Payout\ Ratio} = \frac{\mathbf{Cash\ dividend\ per\ share}}{\mathbf{Earnings\ per\ share}}$$

Keterangan :

Dividend per share : Kas dividen yang dibayarkan per lembar saham

Earnings per share : Laba yang dihasilkan per lembar saham

Menurut Kusrianto, *et al* (2016) *Dividend Per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Dividend\ per\ Share} = \frac{\mathbf{Total\ Dividen\ Yang\ Dibagikan}}{\mathbf{Jumlah\ Lembar\ Saham\ Beredar}}$$

Keterangan:

Total Dividen Yang Dibagikan : Total dividen yang dibagikan perusahaan

Jumlah Lembar Saham Beredar : Jumlah saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt, *et al* (2019) *Earnings Per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Earnings\ per\ Share} = \frac{\mathbf{Net\ Income-Preference\ Dividends}}{\mathbf{Weighted\ Average\ Ordinary\ Shareholders\ Outstanding}}$$

Keterangan:

<i>Net Income</i>	: Laba Bersih
<i>Preference dividends</i>	: Dividen Preferen
<i>Weighted Average Ordinary Shareholders Outstanding</i>	: Rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt, *et al* (2019), dividen merupakan uang ataupun saham yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya yang berbasis proposional dengan kepemilikan pemegang saham. Jenis-jenis dividen yang dapat diberikan oleh perusahaan menurut Kieso, *et al* (2018) adalah sebagai berikut:

1. *Cash dividends*, yang merupakan dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai. Jenis dividen ini sangat sering dibagikan oleh perusahaan dan paling diminati oleh investor dibanding jenis dividen-dividen lain. Pembagian dividen tunai dibagikan sesuai proporsi kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan yang bersangkutan dengan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
2. *Property dividends*, yang merupakan dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dalam bentuk aset perusahaan selain uang tunai. Pada saat pengumuman pembagian dividen properti, perusahaan harus melakukan penyesuaian nilai aset yang akan dibagikan terhadap nilai wajar dan mengakui keuntungan dan kerugian dari penyesuaian tersebut.

3. *Liquidating dividends*, merupakan dividen yang dibagikan oleh perusahaan berdasarkan selain akun *retained earnings* atau pengembalian modal kepada investor. Jenis dividen ini akan mengurangi *Paid-in-Capital* atau *share premium* yang akan dimiliki perusahaan.
4. *Share Dividends* merupakan dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk saham biasa dengan cara penerbitan saham baru. Perusahaan menggunakan jenis dividen ini untuk mengurangi kas yang keluar tetapi tetap memenuhi permintaan atau harapan dari investor yang menanamkan modalnya di perusahaan.

Weygandt, *et al* (2019), menjelaskan bahwa apabila perusahaan membagikan dividen dalam bentuk kas, maka perusahaan harus memiliki:

1. *Retained Earnings*

Perusahaan yang ingin membagikan dividen harus mengikuti peraturan hukum yang berlaku di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi. Pembayaran dividen tunai dari saldo laba adalah legal di semua yuridiksi

2. *Adequate Cash*

Uang tunai yang memadai atau kecukupan kas menjadi syarat dalam membayar dividen tunai. Secara hukum, pembayaran dividen dan kemampuan membayar dividen merupakan dua hal yang berbeda. Sebelum direksi mengumumkan deklarasi pembagian dividen tunai, direksi harus memperhitungkan kebutuhan kas sekarang dan masa yang akan datang.

3. *A Declaration of Dividends*

Dewan direksi memiliki wewenang penuh untuk menentukan jumlah pendapatan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen. Perusahaan dapat membagikan dividen tunai apabila dewan direksi sudah mengumumkan pembagian dividen dalam RUPS. Segala ketentuan dividen yang dibagikan harus dijelaskan dalam RUPS terhadap seluruh investor.

Weygandt, *et al* (2019), menjelaskan bahwa terdapat tiga tanggal penting terkait dengan dividen, yaitu:

1. *Declaration date*, yang merupakan tanggal rapat direksi mengumumkan secara formal dividen tunai yang akan dibagikan kepada pemegang saham.
2. *Record date*, yang merupakan tanggal perusahaan menentukan kepemilikan atas saham yang beredar untuk tujuan dividen. Perusahaan harus memperbaharui catatan pemegang saham yang dimiliki.
3. *Payment date*, yang merupakan tanggal perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai ke pemegang saham yang terdapat di catatan yang telah diperbarui dan mencatat pembayaran atas dividen tersebut.

Menurut Weygandt, *et al* (2019), *net income* merupakan selisih antara jumlah pendapatan dengan beban, dimana jumlah pendapatan melebihi jumlah beban. *Preference dividend* merupakan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen. *Earnings Per Share (EPS)* merupakan ukuran dari laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Ukuran laba bersih per saham memberikan perspektif yang penting untuk menentukan profitabilitas. Dalam perhitungan *EPS*,

weighted average ordinary shares outstanding merupakan pembagi dalam perhitungan laba per lembar saham yang dilaporkan.

Menurut Rahmini dan Panggabean (2019), investor akan tertarik dengan besarnya dividen yang diberikan oleh perusahaan, dan kecilnya risiko yang akan diterima oleh investor tersebut. Salah satu upaya perusahaan untuk meyakinkan investor bahwa risiko yang ada dalam perusahaan kecil, adalah dengan melakukan perataan laba, jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar, jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko pada perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba. Menurut Ramdhani, *et al* (2017) semakin tinggi *DPR*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena dividen merupakan bagian dari laba dan besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh dan selama ini fokus utama investor hanya terpusat pada laba dan informasi laba tersebut yang mencerminkan seberapa besar dividen yang akan diterima oleh investor sehingga pihak manajemen perusahaan lebih termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba melalui dividen. Menurut Nazira dan Ariani (2016), besar kecilnya laba akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan besarnya dividen akan meyakinkan investor bahwa risiko yang ada dalam perusahaan kecil. Risiko tersebut terkait kondisi laba yang tinggi tetapi tidak dapat terus menerus diperoleh atau bisa dikatakan tidak stabil yang menandakan risiko pada perusahaan tinggi.

Hasil penelitian Nazira dan Ariani (2016), yang menunjukkan *DPR* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Rahmini (2019), menunjukkan bahwa *DPR* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian Ramadhani, *et al* (2017), Firnanti (2019), Misral dan Delfi (2017), dan Pratiwi dan Damayanthi (2017) menunjukkan bahwa *DPR* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Jayanti, *et al* (2018), menunjukkan bahwa *DPR* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian teori tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₃: *Dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba

2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset (Josep, *et al.*, 2016). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset dari perusahaan (Pradnyandari dan Astika, 2019). Salah satu yang dapat dijadikan tolak ukur ukuran perusahaan adalah total aset karena memiliki sifat yang jangka panjang (Tilaar, *et al.*, 2019).

Terdapat kriteria ukuran perusahaan dilihat dari total aset atau kekayaan bersih yang dimiliki menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008, yaitu:

1. Kriteria Usaha Mikro. Perusahaan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil. Perusahaan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah. Perusahaan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) terdapat kriteria perusahaan dilihat dari total aset, yaitu:

1. Perusahaan dengan Aset Skala Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:
 - a. Memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah);
 - b. Bukan merupakan Afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan Perusahaan dengan Aset Skala Kecil atau Perusahaan dengan Aset Skala Menengah; dan
 - c. Bukan merupakan Reksa Dana.
2. Perusahaan dengan Aset Skala Menengah adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:
 - a. Memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah);
 - b. Bukan merupakan Afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan Perusahaan dengan Aset Skala Kecil atau Perusahaan dengan Aset Skala Menengah; dan
 - c. Bukan merupakan Reksa Dana.

Firsta dan Muniarti (2017), menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Di mana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan logaritma natural total aset. Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan menurut Josep, *et al* (2016) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Assets}$$

Keterangan :

Total assets : Total aset

Godfrey, *et al* (2010) mendefinisikan aset dengan 3 karakteristik esensial yaitu:

- a. Memiliki manfaat ekonomis di masa depan. Aset memiliki potensial untuk berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengalirkan kas atau setara kas ke dalam perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan aktivitas operasional perusahaan yang menghasilkan pendapatan atau dari kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas seperti melalui pengurangan biaya produksi.
- b. Dikontrol oleh entitas. Legalitas digunakan dalam akuntansi hanya sebagai pedoman. Tujuan akuntansi tidak tercapai dengan berfokus pada legalitas, melainkan lebih berkonsentrasi pada substansi ekonomi dari transaksi dan peristiwa yang mempengaruhi performa finansial dan kondisi perusahaan.
- c. Dari kejadian masa lalu. Aset diperoleh dari kejadian masa lalu

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK bagian Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2018), manfaat ekonomik masa depan aset dapat mengalir ke entitas dengan beberapa cara. Aset dapat:

- a. Digunakan baik sendiri maupun digabungkan dengan aset lain dalam produksi barang atau jasa untuk dijual oleh entitas.
- b. Dipertukarkan dengan aset lain.
- c. Digunakan untuk menyelesaikan liabilitas.
- d. Didistribusikan kepada pemilik entitas.

Menurut Weygandt, *et al* (2019), aset dikategorikan dalam beberapa jenis yaitu:

1. *Intangible assets*, yang merupakan aset perusahaan yang tidak memiliki bentuk fisik dan biasanya sangat bernilai seperti, paten, *copyright*, dan *trademarks*.
2. *Property, plant, and equipment*, yang merupakan aset perusahaan yang dapat digunakan dalam waktu yang lama dan biasanya digunakan untuk bisnis operasi. Kategori ini biasanya disebut dengan aset tetap seperti, tanah, gedung, mesin, dan peralatan. Dalam aset ini menimbulkan akun depresiasi yang merupakan bentuk alokasi biaya aset untuk beberapa tahun. Dan akun akumulasi depresiasi yang menunjukkan keseluruhan nilai depresiasi yang telah perusahaan bebaskan selama umur aset tersebut. Menurut Kieso, *et al* (2018) *PPE* memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- a. *PPE* diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasi bukan untuk diperdagangkan.

- b. *PPE* digunakan dalam jangka panjang dan biasanya di depresiasi.
 - c. *PPE* memiliki bentuk fisik.
3. *Long-term investment*, yang biasanya terdiri dari investasi saham dan obligasi dari perusahaan lain yang biasanya ditahan perusahaan selama beberapa tahun dan aset tidak lancar yang berupa tanah dan gedung yang tidak digunakan perusahaan untuk aktivitas operasi.
4. *Current assets*, yang merupakan aset perusahaan yang diharapkan dapat dikonversi sebagai kas atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK Nomor 1 (2018), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

- a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
- b. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
- c. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- d. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria diatas sebagai aset tidak lancar. Aset tidak lancar mencakup aset tetap, aset tak berwujud dan aset keuangan yang bersifat jangka panjang (IAI, 2018).

Menurut Firsta dan Muniarti (2017), perusahaan yang lebih besar juga memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Karena perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Menurut Yunengsih, *et al* (2018) perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat disebut sebagai perusahaan besar. Perusahaan besar lebih cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar dianggap memiliki prospek lebih luas untuk pengembangan usahanya dengan memiliki total aset yang besar dan lebih mudah dalam mendapat pendanaan dari pihak kreditur untuk menambah modal perusahaan. Hasil penelitian Josep, *et al* (2016), Arum, *et al* (2017), BS dan Tahu (2017), dan Iskandar dan Suardana (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan penelitian Ayunika dan Yadnyana (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian Yunengsih, *et al* (2018), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian teori tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₄: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba

2.10 Pengaruh Profitabilitas (*Net Profit Margin*), *Financial Leverage (Debt to Assets Ratio)*, *Dividend Payout Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Dalam hasil penelitian Josep, *et al* (2016) menunjukkan bahwa secara bersama-sama Ukuran Perusahaan, *Return On Asset (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Perataan Laba. Dari hasil penelitian Yunengsih, *et al* (2018) secara bersama-sama atau simultan ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.

Hasil penelitian Nazira dan Ariani (2016) menunjukkan bahwa jenis industri, kepemilikan manajerial, *operating profit margin*, dan *dividend payout ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Hasil penelitian Misral & Delfi (2017) menunjukkan bahwa secara simultan penelitian variabel *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets ratio*, *dividend payout ratio*, dan kompensasi bonus secara simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jada sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI.

2.11 Model Penelitian

Model Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1

Model Penelitian

